

# KEMATANGAN INTIMASI MASA DEWASA AWAL MENURUT IMAM NAWAWI

**Achmad Arroizy Subagyo, Moh. Irtadji, Mohammad Bisri**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Surel: Achmadarroizy@gmail.com

## Abstract

Intimation is an ability to immerse his identity with the identity of others without fear of losing his own identity. This research was conducted to search for the meaning of maturity of intimation that includes sacrifice, commitment, compromise, and equal relations in the book of *Riyadushshalihin* the work of Imam Nawawi. The purpose of this study is to describe what and how the concept of early adulthood intimation maturity according to the perspective of Imam Nawawi. This study used a qualitative approach with Gadamerian's hermeneutic type. Gadamerian's hermeneutic is a method to interpret the meaning of the text by part and whole. The main data source in this study is the work of *Riyadushshalihin* book of Imam Nawawi. The data collected through documentation from defined text. Data analyzed using part and whole technique. Checking the validity of data is done through triangulation from the expert of sources and the book *Sharh* (in-depth reviews of a book). The result show that intimation maturity according to Imam Nawawi is a constant awareness of one's self that he and the whole universe is a servant of Allah who are related to each other with behavior that is entirely based upon the laws that Allah has set over them. The intimation maturity according to him include the values of sacrifice, compromise, commitment, sincerity, and equal relations. Each divided into several aspects, there are 1) sacrifice: dedicated until the end of life, give something good to others, giving priority to others above ourselves, dedicated with earnest, give a loved one to those who need it, and bear the pain of others; 2) compromise: accepting the reason of other people, have the nature of forgiving, understanding differences of other people, to resolve issue with discussion, succumbs to the others, and idealistic; 3) commitment: the clarity of the agreement on the commitment, have a trusteeship, made an agreement in commitment proportionately, have a good prejudice of other people, and the commitment is flexible; 4) equal relations: equality of responsibility for each person, the equality of rights for everyone, and legal equality for everyone; 5) sincerity: present in the presence of Almighty Allah, fear of the Almighty Allah, hoping to the Almighty Allah, and ridho against all decisions from the Almighty Allah. While the implications in psychology compared with Erikson's psychosocial theory. Suggestions for psychology scientists can use the result of this research as material identification intimation maturity. Researchers that interested to continue this research should use more source text and use more hermeneutic method variant.

**Keywords:** intimation, early adulthood, Imam Nawawi

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan republik yang memiliki sumber hukum tertinggi berupa Pembukaan UUD 1945 yang tidak dapat diamandemen. Di dalamnya terdapat Pancasila sebagai dasar negara beserta butir-butirnya yang bersifat hierarki. Yang dimaksud hierarki di sini adalah seharusnya setiap warga negara Indonesia berusaha mencapai butir paling awal hingga butir terakhir secara berurutan tanpa meninggalkan butir-butir sebelumnya yang telah dicapai. Butir-butir Pancasila tersebut yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh

rakyat Indonesia. Isi Pembukaan UUD 1945 secara garis besar adalah pengecaman terhadap penjajahan, ucapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dan pernyataan kemerdekaan serta kedaulatan Indonesia, menjabarkan tujuan Indonesia beserta dasar cara-cara pencapaiannya secara singkat, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki hukum bernama UUD Negara Indonesia, memutuskan Indonesia berbentuk republik berkedaulatan rakyat yang berdasarkan Pancasila (Soelasmini, 2014: 5). Dengan jabaran yang telah dijelaskan di atas maka semua perkara yang tidak sesuai dengannya dianggap salah di mata NKRI.

Berkenaan dengan kedaulatan NKRI terdapat beberapa permasalahan seperti adanya gerakan-gerakan pemberontakan yang menuntut perubahan dasar NKRI seperti gerakan Negara Islam Indonesia (NII), Darul Islam (DI), Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G30SPKI), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), teror bom Bali Amrozi cs, dan lain-lain. Dari beberapa aksi pemberontakan di atas tampak bahwasanya gerakan Islamiah lebih sering muncul dibandingkan lainnya. Bahkan dalam satu dekade terakhir tidak sedikit beredar berita aksi teror yang dilakukan mengatasnamakan Islam seperti pengakuan anggota teroris tertangkap tentang akan diadakan gerakan pendirian Daulah Islam di Sumatera Utara yang juga akan didatangkan para mujahid dari luar Indonesia pada tahun 2010 (Wirakusuma, 2010: 1) dan tertangkapnya anggota teroris jaringan Barat yang bertugas sebagai penyedia serta pemasok senjata di Jakarta pada tahun 2013 (Apriana, 2013: 1). Aksi teror terbaru ialah kasus teror Sarinah di Jakarta, data pelaku yang telah teridentifikasi menunjukkan bahwasanya sebagian besar terduga pelaku berada di rentang usia 20 sampai 40 tahun (Fiardini, 2016: 1).

Manusia berusia sekitar 20 sampai 30 tahun memasuki masa dewasa awal menurut teori psikologi. Pada masa ini mereka mengalami krisis psikososial yakni *intimacy vs isolation*. Ericson (dalam Santrock, 2002: 125) menggambarkan keintiman sebagai, “penemuan diri sendiri sekaligus kehilangan diri sendiri dalam diri orang lain”. Dalam rujukan yang lain Feist & Feist (2010:307) mencoba untuk memberikan definisi baku dari intimasi, “intimasi adalah kemampuan untuk meleburkan identitas seseorang dengan orang lain tanpa ketakutan akan kehilangan identitas tersebut”. Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli maka terdapat kesepakatan makna dari keduanya yakni intimasi adalah kemampuan seseorang untuk meleburkan identitasnya dengan orang lain tanpa kehilangan identitas asli dirinya. Jika mereka dapat menyeimbangkan kedua elemen sintonik (intimasi) dan elemen distonik (isolasi) dalam diri mereka maka mereka akan mendapatkan intimasi yang matang. Kematangan intimasi adalah kemampuan dan kemauan untuk membagi perasaan saling percaya, hal tersebut melibatkan pengorbanan, kompromi, komitmen, dan hubungan sederajat (Alwisol, 2009: 100 – 102; Feist & Feist, 2010: 307). Kematangan intimasi ini akan menghasilkan *ego strength* pada masa dewasa awal yaitu cinta, jika tidak demikian maka memungkinkan seseorang mengalami patologi inti masa dewasa awal yaitu eksklusivitas. Dengan kematangan intimasi maka besar kemungkinan bagi tiap-tiap individu yang menjalin hubungan dengan orang lain baik berupa persahabatan maupun hubungan dalam suatu pernikahan dan keluarga untuk saling memenuhi kebutuhan psikis serta fisik satu sama lain sehingga terjadilah kehidupan sosial yang lebih nyaman bagi tiap-tiap individu dan lebih produktif bagi lingkungan mereka (Santrock, 2002: 125). Diketahui menurut teori psikososial perusakan yang dilakukan oleh orang-orang pada masa dewasa awal dalam kasus pada paragraf yang lalu merupakan bentuk patologi dari eksklusivitas. Eksklusivitas dikatakan menjadi patologi ketika ia menghambat kemampuan seseorang dalam bekerja sama, bersaing, atau berkompromi (Feist & Feist, 2010: 307).

Menindak lanjuti dari pembahasan berdasarkan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, perlu diingat bahwasanya terdapat beberapa prinsip dalam penerapan ilmu pengetahuan. Hanurawan (2012: 64) menegaskan bahwa, "... Dalam tahap penerapan hasil penelitian, pertimbangan nilai menjadi suatu hal yang selalu harus diperhatikan agar tidak mencederai nilai-nilai agama atau kebudayaan yang diyakini oleh orang maupun kelompok masyarakat tertentu". Pertimbangan nilai menjadi penting dalam penerapan ilmu karena tujuan utama ilmu itu sendiri ialah menyejahterakan manusia, sementara nilai-nilai pada suatu masyarakat menjadi jalan utama bagi tiap-tiap manusia untuk mencapai kesejahteraan tersebut (Hanurawan, 2012: 64). Penelitian dengan tujuan mengadaptasi teori psikologi klasik dalam konteks keindonesiaan pernah dilakukan oleh Restu Dwi Ariyanto dengan judul, "Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia".

Di dalam beberapa wacana intimasi pada buku-buku di luar Indonesia terdapat beberapa hal yang tidak tepat jika dipraktekkan di Indonesia, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Salah satu contohnya terdapat wacana bahwasanya seseorang bisa membangun hubungan yang intim bahkan tidak dilarang untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis tanpa harus terburu-buru menikah (Santrock, 2002: 123). Sudah diketahui secara umum bentuk hubungan intim dengan cara hubungan seks di luar nikah seperti ini merupakan pelanggaran moral menurut masyarakat Indonesia. Dengan alasan terdapatnya perbedaan nilai yang berlaku untuk penerapan ilmu ini, maka penulis berusaha membuat jalan keluar agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan berkenaan dengan intimasi ini di Indonesia khususnya pada warga negara Indonesia yang beragama Islam sebagai agama dominan yang dipeluk oleh masyarakatnya.

Mengenai definisi Islam sendiri Al-Quran surat Ali Imron penggalan ayat 19 menegaskan bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang benar di sisi Allah SWT yang artinya, "sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam....". Syaikh Umar Abdul Jabbar di dalam kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah* juz 3 (Tanpa Tahun: 4) Islam adalah tunduk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam kitab *Al-Jawahir Al-Kalamiyyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih (1997: 2) menerangkan tentang makna Islam sebagai pengikraran atau pengucapan secara lisan dan membenaran dengan hati bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang didatangkan kepada Rasulullah Muhammad SAW adalah perkara yang benar secara mutlak. Berdasarkan jbaran Al-Quran dan para ulama di atas maka dapat diambil pengertian bahwa Islam adalah satu-satunya agama haq (benar) dari Allah SWT yang segala perkara mengenainya diturunkan dan disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Agama Islam memiliki empat sumber hukum menurut kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah* juz 3 (Tanpa Tahun: 4) yakni Al-Quran, hadits, ijma (kesepakatan ulama), dan qiyas (pemberian hukum sesuatu baru yang tidak ada hukumnya dalam Al-Quran dan hadits berdasarkan kesamaan sifat dengan sesuatu yang telah dihukumi darinya). Islam menjabarkan bahwa setiap amal ritual agama terdapat dua hal yang disebut sarat dan rukun. Syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melakukan sesuatu, sedangkan rukun adalah bagian dari sesuatu yang harus dilaksanakan.

Terdapat dua pokok agama Islam yang harus ada dalam tiap-tiap muslim yaitu Islam dan iman. Menurut kitab *Safinah An-Najah* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi (Tanpa Tahun: 2) rukun Islam mulai dari yang pertama sampai terakhir secara berurutan adalah

syahadatain, mendirikan sholat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Diambil pula darinya enam rukun iman dari awal sampai akhir secara berurutan yakni iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada para utusan Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodo dan qodar. Syaikh Ibnu Ruslan dalam kitab Zubad (2013: 15) mengatakan bahwa syirik / menyekutukan Allah SWT dalam ketuhanan-Nya adalah hal yang menyebabkan seseorang tidak akan pernah diampuni Allah SWT meskipun secara lahir ia mengaku Islam dan beriman. Ketika seseorang telah berislam dan beriman maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut beragama Islam. Ketika seseorang tidak berislam dan beriman atau syirik/menyekutukan Allah SWT dalam Ketuhanan-Nya dan tidak bertaubat darinya maka ia dianggap keluar dari Islam.

Setelah dipaparkan jbaran pokok ajaran Islam pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa tidak ada pertentangan dengan nilai-nilai agama Islam mengenai aspek-aspek penerapan intimasi yang matang yakni aspek pengorbanan, kompromi, komitmen, dan hubungan sederajat. Imam Nawawi memiliki konsep dan istilah tersendiri dalam membahas persoalan intimasi. Intimasi termasuk aktivitas dalam muamalat yakni hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Nawawi, Tanpa Tahun: 49). Secara garis besar Imam Nawawi menjelaskan bahwa seluruh kegiatan muamalat pada dasarnya dihukumi mubah (boleh diamalkan dan boleh ditinggalkan) selama tidak ada hukum yang melarang suatu perilaku tertentu di dalam aktivitas tersebut, hal-hal yang dilarang hukum seperti mencuri, mencaci, dan sebagainya. Terdapat pula wacana mengenai pengorbanan, kompromi, komitmen, dan hubungan sederajat yang secara jelas maupun tersirat yang beliau jabarkan dengan didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. Wacana pengorbanan yang terdapat dalam teks hadis Rasulullah SAW berbunyi.

.... Thalhah datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai’, dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha’, maka pergunakanlah wahai Rasulullah sesuai petunjuk Allah kepadamu.” Rasulullah SAW bersabda, “Bagus, itulah harta (yang mendatangkan) untung....(DT/K1/B37/H1)

Dari hadis Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintah umatnya untuk berkorban demi kepentingan agama mereka. Adapun cara untuk berkorban ialah dengan menafkahkan sebagian harta yang mereka cintai. Di dalam hadis tercantum kata, “sebagian” yang maknanya umat Rasulullah SAW tidak semerta-merta memberikan semua hartanya melainkan mereka juga harus menyimpan sebagian untuk kepentingan menyambung hidup diri mereka masing-masing.

Dibahas pula di dalam teks hadis Rasulullah SAW mengenai kompromi dengan redaksi sebagai berikut.

Dari Anas ra., ia berkata, “aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW waktu itu beliau membawa selimut Najran yang tebal pinggirannya dan bertemu dengan seorang badui, kemudian ia menarik-narik selendang beliau dengan kuat. Aku melihat leher beliau terdapat bekas ujung selimut, karena kerasnya tarikan orang badui itu. Kemudian ia berkata, ‘Wahai Muhammad SAW, berikanlah kepadaku harta Allah yang ada padamu!’ Beliau menoleh kepada

orang badui itu, sambil tersenyum beliau menyuruh untuk memenuhi permintaan orang badui itu.” (HR. Bukhari dan Muslim). (DT/K1/B74/H3)

Berdasarkan teks hadis Rasulullah SAW di atas dapat diketahui Rasulullah SAW menunjukkan bahwasanya beliau memaklumi perbuatan orang badui yang kasarpada beliau. Beliau memahami perilaku orang badui tersebut tidak didasari dengan niat untuk menyakiti beliau melainkan karena mereka belum banyak belajar mengenai adab bersosial. Perilaku memahami orang lain ini menjadi salah satu bentuk dari kompromi terhadap dunia sosial.

Wacana selanjutnya ialah komitmen yang juga dibahas di dalam Rasulullah SAW.

.... Para sahabat Rasulullah SAW merasa berat dengan kandungan ayat tersebut. kemudian mereka menemui Rasulullah sambil berjongkok dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami dapat melakukan amal-amal yang dibebankan kepada kami sekuat tenaga, yaitu shalat, jihad, berpuasa dan sedekah, namun mengenai makna ayat ini, kami merasa tidak sanggup untuk mengerjakannya.” Beliau bersabda, “Apakah kamu akan berkata seperti yang dikatakan oleh para alhi kitab sebelumnya. Mereka mengatakan, ‘kami mendengar dan kami melanggarnya’. Janganlah seperti mereka, namun katakanlah, “kami mendengar dan kami menaatinya.... (DT/K1/B17/H1)

Hadis Rasulullah SAW tersebut menjelaskan bahwa umat beliau harus memperhatikan dan menaati komitmen yang telah diadakan, walaupun hal itu seakan-akan sangat berat atau bahkan tidak mungkin untuk mereka laksanakan. Hadis Rasulullah SAW tersebut tidak mengharuskan kepada umat untuk dapat mencapai tujuan tertentu dari sebuah komitmen, melainkan mereka hanya diperintahkan untuk berusaha semampu mereka untuk melaksanakan perkara-perkara yang terdapat di dalamnya. Dengan kata lain perkara keberhasilan tercapainya tujuan bersama dalam komitmen tidak dibebankan kepada umat, sepenuhnya dikembalikan kepada Allah SWT.

Wacana yang terakhir adalah tentang hubungan sederajat dibahas dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi.

Dari Iyaddl bin Himar ra., dia berkata Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepadaku untuk bersikap tawadlu. Dengan demikian tidaklah pantas seseorang merasa bangga diri terhadap orang lain dan tidak layak seseorang bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain.” (HR. Muslim). (DT/K18/B277/H1)

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW dapat dimaknai bahwasanya Rasulullah SAW memberi contoh serta memerintahkan kepada umatnya untuk tiap-tiap orang tidak merasa lebih mulia daripada orang lain. Hal ini menandakan satu orang dengan orang yang lain memiliki kesamaan dalam derajat kemanusiaan. Di dalam hadis itu disebutkan kata, “merasa bangga” disamping kata, “bertindak sewenang-wenang” yang maknanya perintah membentuk kesederajatan tidak hanya secara lahiriah saja melainkan di dalam benak tiap orang harus benar-benar menerapkan bahwasanya tidak ada kelebihan derajat yang mereka miliki atas orang lain.

Berdasarkan teori psikosial dan potongan-potongan hadis di atas maka terdapat empat bongkahan makna yang perlu ditelusuri lebih dalam. Empat bongkahan makna tersebut ialah wacana tentang pengorbanan, kompromi, komitmen, dan hubungan sederajat. Karena

objek penelitian ini berupa teks yang akan digali maknanya secara mendalam, maka akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis hermeneutika Gadamerian sebagai metode dalam penelitian ini. Jenis hermeneutika Gadamerian adalah cara pemaknaan sesuatu di dalam teks secara part whole. Yang dimaksud dengan pemaknaan secara part adalah pemaknaan suatu teks berdasarkan konteks dan arti secara bahasa serta istilah dari teks tersebut, kemudian pemaknaan secara whole adalah pemaknaan lanjutan dari part yang menggabungkan seluruh makna-makna objek penelitian yang tersebar di dalam suatu sumber teks sehingga didapatkan makna secara utuh.

Terdapat banyak hadis yang telah tercatat dalam kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu. Karena sulitnya dan dibutuhkan waktu yang lama untuk mengkaji seluruh hadis tersebut, maka penulis mengambil keputusan untuk mendalami bongkahan makna yang telah disebutkan menurut salah satu perspektif ulama salaf yakni Imam Nawawi. Menggunakan perspektif ulama salaf yang mashur sekaliber Imam Nawawi tidak membelokkan makna-makna ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW, karena para ulama adalah pewaris para Nabi dan ucapan yang disampaikan oleh beliau-beliau adalah inti sari dari Al-Quran dan hadis.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah merangkai makna dari material interpretif agar dunia dapat disaksikan (Denzin & Lincoln, 2011: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah Hermeneutik karena jenis ini tepat untuk menafsirkan simbol, teks, dan material interpretif lainnya. Sehubungan dengan keyakinan bahwa wahyu sebagai sumber kebenaran utama (Hanurawan, 2012: 23), maka nilai-nilai kebenaran itu seharusnya digali sesuai dengan apa yang diwahyukan tanpa tercampur dengan sesuatu selainnya. Berdasarkan paparan di atas maka jenis penelitian Hermeneutika Gadamerian dianggap paling tepat digunakan pada penelitian ini. Sumber data penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa buku teks.

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai bricoleur atau sebagai penyulam serba bisa yang profesional (Denzin & Lincoln, 2011: 4). Maksudnya peneliti berperan sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen, "Perajut" makna dengan teknik analisa tertentu untuk memberikan informasi mengenai realita yang sesungguhnya. Dalam penelitian Kualitatif Hermeneutik Gadamerian peneliti disebut dengan penafsir (Rahardjo, 2007: 88). Pada awalnya penafsir memunculkan se-buah pertanyaan mengenai suatu material interpretif yang diinginkan maknanya (sache) lalu ia mencari makna tersebut ke dalam buku teks yang kemudian terjadilah tanya jawab (fusi horizon) antara penafsir dengan teks (Susanti, 2015: 200 – 227).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dokumentasi berupa buku teks. Dalam proses penentuan buku sumber data digunakan teknik purposive sampling yakni sumber data ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria dari sumber data tersebut ialah berisikan riwayat ucapan Rasulullah SAW, berisi riwayat perilaku Rasulullah SAW, dan tingkat kesahihan minimal riwayat dalam sumber data adalah dlo'if (lemah). Berdasarkan paparan sebelumnya maka buku primer sumber teks yang digunakan adalah kitab Riyadushshalihin karya Imam Nawawi. Peneliti juga menggunakan data sekunder yakni kitab Nuzhatul Muttaqin yang merupakan syarah dari kitab Riyadushshalihin dan beberapa sumber ahli untuk memperkuat penelitian. Kitab Nuzhatul Muttaqin berisi pembahasan sebab-sebab datangnya hadis, pembahasan mendetail makna tiap kata, dan ulasan hukum yang dapat

diambil dari hadis tersebut. Terdapat tiga sumber ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu Ustadz Mochammad Bisri, Ustadz Lalu Nurul Wathoni, dan Ustadz Ahmad Nahid Masyhuri.

Prosedur Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian meliputi: 1) Mencari sumber data yaitu kitab Riyadushshalihin. 2) Mencari data sekunder yaitu kitabsyarah Riyadushsholihin berjudul Nuzhatul Muttaqin dan menetapkan Ustadz Mochammad Bisri, Ustadz Lalu Nurul Wathoni, dan Ustadz Ahmad Nahid Masyhuri sebagai sumber ahli yang berkaitan dengan wacana Hadis Rasulullah SAW. 3) Proses reduksi data dilakukan dengan cara menetapkan dan mengumpulkan teks-teks yang mengandung wacana konsep intimasi serta membuang data yang tidak berkaitan dengan konsep intimasi.

Dalam perspektif hermeneutik Gadamerian penganalisaan data menggunakan lingkaran hermeneutika (Susanti, 2015: 201). Dengan itu diharapkan penafsir dapat menggali makna bagian-bagian dan keseluruhan teks dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut (Rahardjo, 2007: 90). Terdapat tiga horizon yang dimaksud yakni horizon teks, horizon pengarang, dan horizon penulis. Dapat dikatakan pula bahwa kaidah utama dari cara menafsirkan teks secara hermeneutik gadamerian adalah dengan teks itu sendiri secara linguistik dan konteks teks yang tertulis. Ketika penafsir sudah melihat ketiga horizon tersebut maka terjadilah diskusi antara ketiganya yang disebut fusi horizon. Pada akhirnya maka akan didapatkan kesepakatan makna antara penafsir dengan teks tentang sache yang itulah hasil, “akhir” dari kegiatan menafsirkan.

Untuk menghindari subjektivitas peneliti dan memastikan keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data dilakukan dengan cara mendiskusikan data dengan beberapa orang yang dianggap ahli dalam bidang ilmu hadis. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu berdasarkan pemaknaan seseorang terhadap sesuatu yang diangkat dari sebuah teks. Ahli akan mencermati, meneliti, dan mengevaluasi kembali analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh agar keabsahan dan validitas dari hasil analisis serta interpretasi dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini akan melibatkan tiga subjek sebagai ahli yakni Ustadz Mochammad Bisri selaku dosen pembimbing II, Ustadz Lalu Nurul Wathoni dan Ustadz Ahmad Nahid Masyhuri yang dianggap memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang ilmu hadis.

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah menemukan fokus persoalan yang akan menjadi tema penelitian. Setelah menemukan fokus persoalan penelitian dibuatlah rancangan penelitian sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Hermeneutik Gadamerian. Berikut tahap-tahap penelitian hermeneutik Gadamerian (Susanti, 2015: 200 – 208). 1) Praduga. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap praduga antara lain: a) Pembentukan horizon. Dalam tahap ini peneliti menentukan dan mencari buku sumber yang sesuai dengan keperluan penelitian. Buku yang diperlukan adalah buku teks yang berisi hadis Rasulullah SAW. Pada saat inilah terbentuk horizon pada peneliti dan menentukan buku teks. Buku sumber yang digunakan adalah kitab Riyadushshalihin karya Imam Nawawi. Peneliti mendapatkan buku sumber di toko buku Togamas di kota Malang. Setelah membaca buku teks yang telah ditentukan maka peneliti membuat fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini dalam bentuk kalimat tanya yakni “apa dan bagaimanakah deskripsi kematangan intimasi dewasa awal yang dapat diserap menurut perspektif Imam Nawawi?”. Ketika fokus penelitian sudah terbentuk langkah selanjutnya adalah membaca buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian tersebut. b) Pembentukan data. Pembentukan data dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku yang sesuai secara berulang-ulang. Semua teks-teks

dalam sumber data utama yang sesuai dengan fokus penelitian dicatat secara utuh di lembar data penelitian, sementara data yang didapatkan dari selain sumber utama dicatat secara utuh atau dengan memberikan kesimpulan sendiri; 2) Fusi Horizon. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap fusi horizon antara lain: a) Part. Setelah data-data didapatkan maka diadakan pemaknaan lebih dalam dengan cara membaca kamus bahasa, mencari makna tiap kata secara istilah di dalam kitab-kitab lain yang bersangkutan, dan melihat latar (waktu, tempat dan keadaan) hadis dalam kitab Nuzhatul Muttaqin untuk mendapatkan makna sesuai dengan konteks. Makna yang telah didapatkan kemudian dikonsultasikan kevalidannya dengan sumber ahli. b) Whole. Beberapa makna hadis yang didapatkan tentang intimasi yang matang pada masa dewasa awal yang sesuai dipadukan menjadi satu kesatuan, sementara makna lain yang tidak sesuai direduksi. Dengan penggabungan makna-makna yang terpisah ini maka didapatkanlah deskripsi secara keseluruhan (komprehensif). Sebagai langkah akhir, makna keseluruhan yang telah didapatkan dikonsultasikan kembali dengan sumber ahli agar data valid dan dapat dipertanggungjawabkan; 3) Hasil kajian. Memperoleh deskripsi konsep intimasi yang matang pada masa dewasa awal menurut Imam Nawawi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Terma pengorbanan berisi nilai-nilai berdedikasi hingga akhir hayat, memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, berdedikasi dengan sungguh-sungguh, memberikan sesuatu yang dicintai kepada yang membutuhkan, dan me-nanggung derita orang lain. Terma kompromi berisi nilai-nilai menerima alasan orang lain, mem-iliki sifat pemaaf, memaklumi perbedaan budaya orang lain, menyelesaikan masalah dengan ber-musyawarah, mengalah kepada orang lain, dan bersifat idealis. Terma komitmen berisi nilai-nilai kejelasan perjanjian dalam komitmen, memiliki sifat amanah, membuat perjanjian dalam komit-men secara proporsional, berbaik sangka kepada orang lain, dan isi komitmen bersifat fleksibel. Terma hubungan sederajat berisi nilai-nilai kesetaraan tanggung jawab bagi setiap orang, kesetaraan hak bagi setiap orang, dan kesetaraan hukum bagi setiap orang. Terma keikhlasan berisi nilai-nilai hadir di hadirat Allah SWT, takut kepada Allah SWT, berharap kepada Allah SWT, dan ridho terhadap semua keputusan Allah SWT. Ringkasan kelima terma beserta nilai-nilai yang ter-kandung di dalamnya tersaji dalam table berikut ini.

**Tabel 1.1 Ringkasan Tema**

No	Terma	Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya
1	Pengorbanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdedikasi hingga akhir hayat.</li> <li>2. Memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain</li> <li>3. Mendahulukan kepentingan orang lain di atas diri sendiri.</li> <li>4. Berdedikasi dengan sungguh-sungguh.</li> <li>5. Memberikan sesuatu yang dicintai kepada yang membutuhkan.</li> </ol>
2	Kompromi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima alasan orang lain</li> <li>2. Memiliki sifat pemaaf</li> <li>3. Memaklumi perbedaan budaya orang lain</li> <li>4. Menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah</li> <li>5. Mengalah kepada orang lain</li> <li>6. Memiliki sifat idealis</li> </ol>
3	Komitmen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejelasan perjanjian dalam komitmen</li> <li>2. Memiliki sifat amanah</li> <li>3. Membuat perjanjian dalam komitmen secara proporsional</li> </ol>

		4. Berbaik sangka kepada orang lain 5. Isi komitmen bersifat fleksibel
4	Hubungan Sederajat	1. Kesetaraan tanggung jawab bagi setiap orang 2. Kesetaraan hak bagi setiap orang 3. Kesetaraan hukum bagi setiap orang
5	Keikhlasan	1. Hadir di hadirat Allah SWT 2. Takut kepada Allah SWT 3. Berharap kepada Allah SWT 4. Ridho terhadap semua keputusan Allah SWT

Temuan penelitian meliputi kelima kajian terma dalam konsep intimasi yang matang bersinergi dengan teori psikoanalisa modern. Hal ini dapat disimpulkan bahwa identifikasi konsep intimasi yang matang menurut Imam Nawawi dapat diserap dalam kajian keilmuan psikologi terutama kajian tentang konsep intimasi.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi kematangan intimasi masa dewasa awal menurut Imam Nawawi meliputi pengorbanan, kompromi, komitmen, hubungan sederajat, ditambah dengan satu terma lain yakni keikhlasan Terma yang ditemukan tersebut terdiri dari beberapa nilai yang meliputi: Pertama, terma pengorbanan berisi nilai-nilai berdedikasi hingga akhir hayat, memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, berdedikasi dengan sungguh-sungguh, memberikan sesuatu yang dicintai kepada yang membutuhkan, dan menanggung derita orang lain. Kedua, terma kompromi berisi nilai-nilai menerima alasan orang lain, memiliki sifat pemaaf, memaklumi perbedaan budaya orang lain, menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah, mengalah kepada orang lain, dan bersifat idealis. Ketiga, terma komitmen berisi nilai-nilai kejelasan perjanjian dalam komitmen, memiliki sifat amanah, membuat perjanjian dalam komitmen secara proporsional, berbaik sangka kepada orang lain, dan isi komitmen bersifat fleksibel. Keempat, terma hubungan sederajat berisi nilai-nilai kesetaraan tanggung jawab bagi setiap orang, kesetaraan hak bagi setiap orang, dan kesetaraan hukum bagi setiap orang. Kelima, terma keikhlasan berisi nilai-nilai hadir di hadirat Allah SWT, takut kepada Allah SWT, berharap kepada Allah SWT, dan ridho terhadap semua keputusan Allah SWT. Temuan penelitian meliputi kelima terma konsep kematangan intimasi bersinergi dengan teori psikoanalisa modern. Hal ini dapat disimpulkan bahwa identifikasi konsep intimasi yang matang menurut Imam Nawawi dapat diserap dalam kajian keilmuan psikologi terutama kajian tentang konsep intimasi. Berdasarkan simpulan hasil kajian teks yang telah dijelaskan di atas, maka dikemukakan saran untuk praktisi psikologi sebagai pengguna dan saran untuk penelitian lanjutan. Kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Praktisi psikologi

a. Identifikasi konsep intimasi yang matang pada masa dewasa dari kitab Riyadushshalihin dapat diterapkan oleh praktisi psikologi untuk meningkatkan pemahaman terhadap klien yang akan diberi layanan.

b. Praktisi psikologi dapat memanfaatkan hasil penelitian dengan memahami dan memaknai karakter konseli sebagai dasar melakukan layanan psikologi.

##### 2. Peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis hermeneutik Gadamerian, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian lain seperti jenis hermeneutik Paul Ricoeur atau varian hermeneutik yang lain agar kajian teks menjadi lebih kaya dalam upaya penggalian makna.

b. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisa modern Erik Ericson sebagai teori utama dalam menyingkapi makna intimasi yang terdapat dalam teks, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori lain seperti teori yang dibuat oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan

lain-lainagar pemahaman makna intimasi yang matang dapat tergambar dengan baik dan cermat.

c. Penelitian ini menggunakan kitab Riyadushshalihin sebagai sumber data utama, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan kitab tafsir Al-Quran, Shohih Bukhori, Shohih Muslim, dan kitab-kitab lainnya untuk melengkapi konsep intimasi yang matang.

### Daftar Rujukan

- Abdul Jabbar, Umar. Tanpa Tahun. Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah (Juz 3). Surabaya: Pustaka Salim bin Saad bin Nabhan.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Al-Jazair, Thohir bin Sholih. 1997. Al-Jawahir Al-Kalamiyyah. Surabaya: Al-Miftah.
- Al-Hadhromi, Salim bin Sumair. Tanpa Tahun. Safinah An-Najah. Surabaya: Al-Miftah.
- Al-Hakim, Suparlan., Soegiarto, L M., Astawa, Ketut Diara., Untari, Sri., Hady, Nuruddin. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Apriana, Doni. 2013. Penembak Polisi Teroris Jaringan Barat Indonesia. (<http://news.okezone.com/read/2013/11/29/337/904865/penembak-polisi-teroris-jaringan-indonesia-barat>)
- Ariyanto, Restu Dwi. 2015. Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Founding Fathers Indonesia: Kajian dalam Perspektif Fromm. Tesis tidak diterbitkan Pascasarjana UM Pro-program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Asy-Syarqawi, Abdullah. Tanpa Tahun. Al-Hikam. Terjemah Firdaus, Imam. 2012. Jakarta: Turos Pustaka.
- Denzin. Norman K., Lincoln. Yvonna S. 2010. The Sage Handbook of Qualitative Reseach Edisi Ketiga (Jilid 1). Terjemahan Dariyanto. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist. Jess, Feist. Gregory J. 2010. Teori Kepribadian (Jilid 1). Terjemahan Handriatno. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fiardini, Regina. 2016. Ini Identitas Empat Terduga Teroris Bom Sarinah. <http://news.okezone.com/read/2016/01/16/338/1289822/ini-identitas-empat-terduga-teroris-bom-sarinah>
- Hanurawan, Fattah. 2012. Filsafat Ilmu Psikologi. Malang: Fakultas Psikologi UM
- Ibnu Ruslan. Tanpa Tahun. Matan Zubad. Terjemahan Khalid, Munajib. 2013. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Monks, F J., Knoers, A M P., Haditono, Siti Rahayu. 2006. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi. Tanpa Tahun. Riyadhus Shalihin. Terjemahan Mutaqin, Zaenal., dkk. 2013. Bandung: Penerbit Jabal.
- Pervin, Lawrence A., & John, Oliver P. 1997. Personality Theory and Research. Edisi ke-VII. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur. Malang: UIN-Malang Press.
- Santrock, John W. 1995. Life Span Development (Jilid 2). Terjemahan Chusairi, Achmad., Damanik, Juda. 2002. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scahie, K. Warner., & Willis, Sherry L. 1991. Adult Development and Aging. Edisi ke-III. New York: HarperCollins Publisher.
- Soelasmini, E. 2014. Undang Undang Dasar 1945. Bandung: Educative Presindo.
- Susanti, Diah Imaningrum. 2015. Penafsiran Hukum yang Komprehensif Berbasis Hermeneutika. Malang: IPILS.
- Idris, A Manan., Ridlwan, M Dahlan., A Y, Huda M., Zain, Muchsin., Hanafi, Yusuf, A R, Sjarifuddin., Jazimah., Syafaat., Nasih, A Munjin., Adib, Khoirul., Kholidah, Lilik Nur., A R, M Thoha., Sultoni, Achmad. 2011. Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer. Surabaya: Hasil Pustaka.
- Wirakusuma, K Yudha. 2010. Teroris Bersiap Bangun Daulah Islam di Indonesia. (<http://news.okezone.com/read/2010/09/24/339/375769/teroris-bersiap-bangun-daulah-islam-di-indonesia>)